

PERANCANGAN SUASANA HANGAT PADA INTERIOR HUNIAN MODERN

Hedy C. Indrani

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Gaya modern lahir karena adanya tuntutan hidup yang serba praktis dan canggih. Suasana hunian bergaya modern umumnya terkesan ‘dingin’ dan tak ber’jiwa’ akibat desain dan bahan yang lebih banyak menitikberatkan pada fungsi dan efisiensi. Segala sesuatu ditampilkan polos dan minimalis agar lebih mudah dalam perawatan. Untuk menghilangkan kesan ‘dingin’ dan tak ber’jiwa’ perlu disiasati agar suasana ruang menjadi ‘hangat’ sebagaimana layaknya sebuah hunian. Untuk mencapai suasana hangat pada interior gaya modern dapat dilakukan melalui pemilihan bahan alami pada elemen interior, sentuhan gaya pada perabotan, penempatan aksesoris yang tepat, penggunaan *soft furnishing*, dan warna-warna tertentu.

Kata kunci : perancangan, suasana hangat, hunian modern.

ABSTRACT

Modern style born caused by its sophisticated and practical all life demand. Modern dressy dwelling atmosphere generally impress ‘chilled’ and ‘un-soul’ because of design and material more focus on its function and efficiency. Everything presented artless and minimalism so that will be easier in treatment. To eliminate the impression of ‘chilled’ and ‘un-soul’ it needs a strategy to make the ambience of space become the warmth as it have to be. To reach the warm atmosphere at modern style interior can be done by through choosing natural materials election at interior element, style touch of furniture, correct accessory location, use of soft furnishing, and certain colors.

Key words: design, warm ambience, modern house.

PENDAHULUAN

Saat ini, pola hidup manusia sudah sangat berbeda dari jaman-jaman sebelumnya di mana masyarakat industri terutama masyarakat urban di kota-kota besar sibuk luar biasa. Kecanggihan mesin dan elektronik menjadi lambang kemajuan, komunikasi pun bergerak sangat cepat dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Waktu terasa begitu singkat untuk dijalani. Kehidupan di luar rumah seolah-olah lebih menarik untuk disimak dan kecanggihan teknologi sudah menjadi standar hidup.

Hal ini secara tidak langsung mengakibatkan ‘selera’ terhadap desain arsitektur dan interior juga berubah dengan dahsyat. Bentuk-bentuk desain yang hanya memamerkan kemewahan dan

kewibawaan cenderung mulai ditinggalkan. Orang juga tidak lagi mempunyai waktu untuk memikirkan detail-detail rumah yang dianggap tidak perlu dan tidak fungsional. Kini orang lebih memilih desain yang praktis agar bisa 'berkejaran' dengan waktu. Gaya arsitektur dan interior sesungguhnya merupakan cerminan tuntutan kebutuhan orang-orang tertentu pada masa tertentu pula. Tidak salah jika desain interior modern minimalis kini digemari. Sekali lagi, sesungguhnya hal ini bukan gejala trend sesaat, tetapi lebih tepat bila gaya modern minimalis dipilih untuk mengakomodasi pola hidup modern yang telah berubah. Saat ini dan untuk masa-masa selanjutnya, gaya modern yang praktis namun mencerminkan kecanggihan teknologi menjadi pilihan dan dianggap paling sesuai dengan gaya hidup masyarakat masa kini, terutama kaum urban.

Dilain pihak, gaya modern yang menggunakan prinsip *form follows function* (bentuk mengikuti fungsi) memiliki karakter yang cukup khas. Semua bentuk desain dibuat hanya untuk memenuhi tuntutan fungsi, sehingga lahirlah bentuk-bentuk geometris yang mengutamakan garis tegas, garis horisontal dan vertikal pada bangunan (Mayer, 1992). Bentuk yang sederhana ini pun masih diperkuat lagi dengan warna yang bersifat 'hening', monokromatis, gradasi warna dari putih - abu-abu - hitam. Bahan bangunan seperti baja, besi dan beton pun tampil apa adanya, sehingga tumbuh desain modern minimalis yang cukup ekstrim yakni desain yang bersih (*clean*) dan cenderung 'dingin'. Gaya modern minimalis memang sesuai dengan tuntutan hidup yang praktis, tetapi gaya modern minimalis yang ekstrim justru membuat kesan ruang menjadi sepi, 'dingin' dan 'kaku'. Sesungguhnya, banyak orang tetap menginginkan suasana rumah yang 'hangat', ramah dan akrab. Orang mencoba mengolah gaya modern yang praktis, fungsional dan canggih ini menjadi sedemikian rupa sehingga tercipta gaya modern yang 'hangat'.

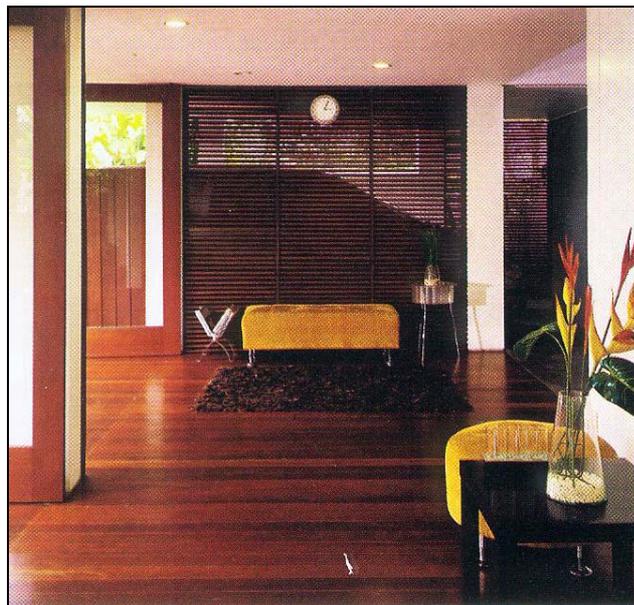
Bentuk dasar gaya interior modern 'hangat' tidak jauh berbeda dengan gaya modern murni, yaitu tetap menggunakan prinsip *form follows function*. Bangunan juga cenderung berbentuk geometris dengan penggunaan garis-garis horisontal dan vertikal yang tegas. Konsep ruang-ruang pun dibuat *open plan* dan bahan-bahan masa kini tetap digunakan. Namun agar suasana interior tidak terkesan 'dingin' dan tak 'berjiwa' maka perlu disiasati agar menjadi 'hangat' dan 'berjiwa' sebagaimana layaknya sebuah hunian. Untuk itu, desain interior modern harus diolah secara mendetil agar dapat menampilkan kesan yang 'hangat' melalui pemilihan bahan yang tepat, menggunakan perabot yang 'lunak', warna yang 'hangat' serta *soft furnishing* yang lebih dapat menciptakan suasana 'hangat' dan nyaman (Mayer, 1992). Dengan demikian, pada gaya interior modern minimalis yang berkesan 'dingin' dan tak 'berjiwa' akan terjadi perubahan, menjadi lebih 'hangat' dan 'berjiwa'.

PEMILIHAN BAHAN ALAMI

Orang yang sedang membangun sebuah rumah bisa jadi baru menyadari betapa banyak elemen yang diperlukan untuk membentuk sebuah rumah. Semua elemen bangunan menggunakan bahan sebagai pembentuknya. Pemilihan bahan akan menciptakan efek tertentu pada suasana ruang. Pada bangunan bergaya modern biasanya menggunakan bahan-bahan yang mencerminkan teknologi seperti besi, baja, aluminium, dan kaca, bahkan kadang-kadang plastik. Bahan-bahan tersebut apabila dipadupadankan akan menciptakan ruang yang berkesan canggih tetapi cenderung bersuasana ‘dingin’ dan ‘kaku’. Untuk menghadirkan suasana yang lebih ‘hangat’ di dalam interiornya, perlu digunakan bahan-bahan alami seperti berikut:

Kayu

Inilah bahan yang paling banyak digunakan untuk interior dan arsitektur. Bahan kayu digunakan baik untuk struktur seperti kolom dan balok rumah, juga sebagai elemen pendukung ruang seperti kusen, daun pintu, jendela, dan tentu saja untuk perabot. Kayu adalah bahan yang kuat namun mudah dibentuk. Tetapi pada bangunan modern, kayu tidak lagi diberi elemen dekoratif seperti ukir-ukiran, melainkan tampil dalam bentuk lurus dan sederhana. Meskipun demikian, karena kesannya natural maka kayu menyiratkan nuansa yang ‘lunak’. Warnanya yang kecokelatan dan garis-garis seratnya yang unik membuat kayu mampu menebarkan *atmosfer* ‘hangat’ di dalam arsitektur dan interior modern (Hilliard, 1990).



Gambar 1. Lantai interior yang berlanjut ke teras dilapisi dengan kayu damar laut dengan finishing natural. (Dokumentasi penulis, 1996).

Banyak jenis kayu yang dapat digunakan dalam interior, tetapi harus tetap memilihnya dengan cermat. Untuk elemen eksterior, seperti lantai teras atau rangka atap, kayu yang digunakan harus kuat dan tidak mudah lapuk, misal kayu ulin dan damar laut. Untuk interior, biasanya pemilihan kayu lebih dipertimbangkan pada warna dasar dan bentuk seratnya. Kayu jati dan mahoni adalah dua kayu yang paling sering digunakan untuk interior, baik untuk kusen, daun pintu, jendela dan dinding.

Bambu

Bahan bambu tidak sepopuler kayu. Ketahanan dan kekuatannya dianggap kurang memadai apabila dibandingkan dengan kayu. Namun sebenarnya bila bambu diberi penanganan yang khusus, bahan ini dapat bertahan cukup lama. Di Jepang, banyak bangunan yang menggunakan bambu dan tahan ratusan tahun. Tak heran apabila kemudian bambu memiliki kesan yang sangat oriental karena identik dengan negara-negara Asia Timur.

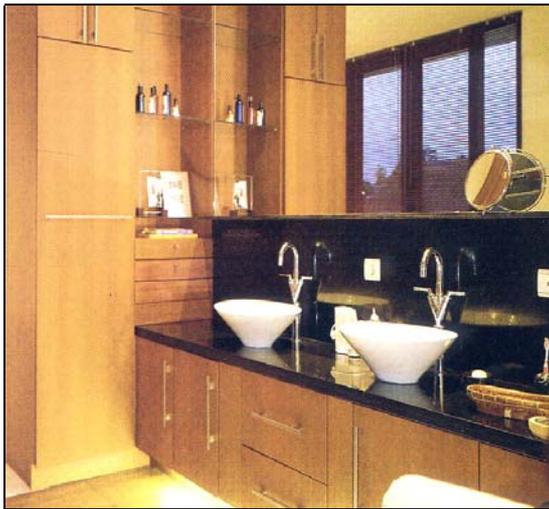
Bambu juga unik karena bentuk batangnya yang lurus-lurus mirip pipa namun memiliki buku-buku yang berkesan sangat natural. Warna bambu yang cokelat kekuningan juga menciptakan suasana yang ‘hangat’ bila ditata di dalam ruangan. Meskipun bambu tidak cocok untuk bahan struktur bangunan, tetapi dapat digunakan sebagai bahan penutup, misal aksentuasi pada dinding, sekat ruangan dan sebagainya. Warna natural dan bentuk bambu yang lurus panjang sangat sesuai dalam menciptakan kesan ‘hangat’ pada hunian modern.

Batu alam

Mungkin ada ratusan bahkan ribuan jenis batu alam di bumi ini. Setiap batu memiliki karakter dan warna tersendiri. Dari dulu batu alam sangat populer digunakan sebagai bahan bangunan, misalnya marmer, yang kesannya mewah dan elegan karena urat-uratnya yang unik sehingga biasa digunakan pada interior bergaya klasik. Kemudian ada batu granit yang mulai populer di tahun delapan puluhan dengan warna-warna yang menawan. Kedua batu ini banyak diimpor dari Italia dengan harga yang mahal, meskipun Indonesia pun memiliki kedua jenis batu ini. Selain itu, juga ada batu lain seperti batu andesit, batu paras Jogja atau paras Palimanan, batu candi dan sebagainya.

Pada interior modern, batu akan sangat membantu untuk menciptakan kesan yang lebih natural dan hangat pada bangunan. Dinding rumah akan terasa lebih alami bila dilapisi dengan batu paras Jogja yang kekuningan daripada tembok yang dilapisi cat. Kolom di dalam rumah terasa lebih unik apabila dilapisi dengan batu andesit warna kehitaman daripada hanya berupa

kolom baja atau kolom beton polos. Batu juga dapat digunakan sebagai aksentuasi pada interior rumah. Potongan batu kali yang tipis-tipis dan ditata dengan pola susun sirih di dalam rumah akan menghadirkan dinding dekoratif yang modern namun ‘hangat’. *Pebbles* yang berbentuk bulat oval juga menjadi bahan yang menarik untuk melapisi lantai *patio*.



Gambar 2. Kamar mandi dengan *furniture built in* dari kayu lapis dipadu dengan dinding berlapis batu granit warna hitam (Dokumentasi penulis, 2004).



Gambar 3. Batu kali susun sirih untuk dinding, kisi-kisi kayu pagar, *pebbles* yang ditebar di lantai patio atau taman kering merupakan sebuah komposisi material alam yang cocok. (Dokumentasi penulis, 2000)

Teraso

Bahan penutup lantai dan dinding yang pernah populer di tahun 70-an kini kembali digunakan pada desain interior modern. Rupanya, setelah kepopuleran keramik menyurut, teraso pun kembali dilirik untuk dipergunakan. Teraso hadir tidak hanya dalam warna *off white* atau krem, tetapi kini dalam nuansa warna yang lebih beragam seperti hijau, merah bahkan hitam. Warna serta pola bintiknya yang unik dapat menghangatkan suasana.

PENGGUNAAN PERABOTAN ‘LUNAK’

Sentuhan klasik, etnik ataupun *rustic* pada perabot akan menciptakan atmosfer yang ‘hangat’ di dalam rumah bergaya modern. Namun agar dua gaya yang dipadupadankan tersebut tidak ‘bertabrakan’, ada aturan main yang perlu diperhatikan. Apabila memasuki sebuah hunian modern kosong tanpa perabot, pasti suasana ‘dingin’ dan ‘kaku’ yang akan dirasakan. Tetapi apabila hunian bergaya modern minimalis diisi dengan perabot bergaya tertentu, kesan ini akan hilang. Pemilihan sentuhan gaya perabot yang tepat memang merupakan salah satu cara paling mudah untuk menghadirkan suasana ‘hangat’ di dalam hunian bergaya modern tetapi bukan

terapan total gaya tersebut. Sentuhan gaya klasik, gaya etnik atau pun *rustic* bisa diterapkan, namun masing-masing memiliki kiat tersendiri.

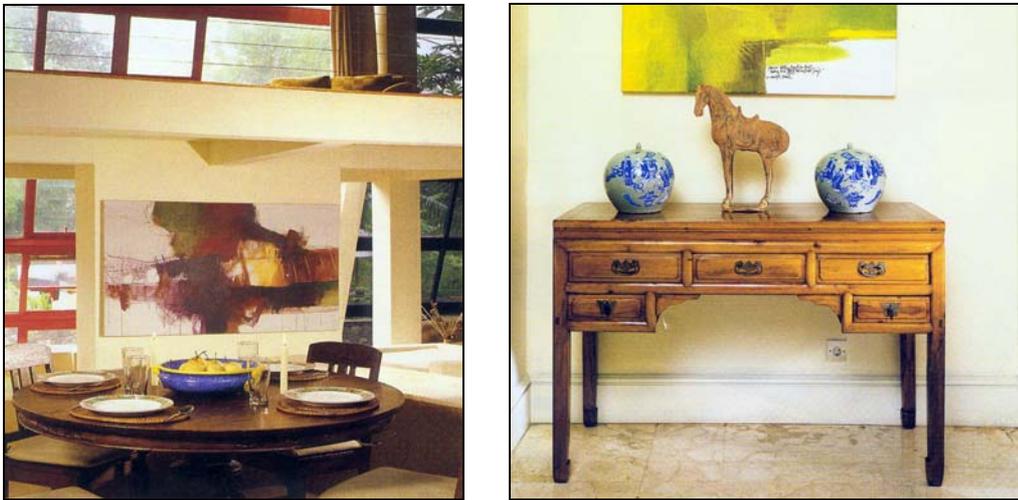
Sentuhan gaya klasik yang cocok dengan hunian modern ‘hangat’ adalah sentuhan gaya klasik Eropa yang banyak terdapat di daerah Mediterania seperti Italia dan Yunani. Sejarah mencatat bahwa gaya klasik sebenarnya bersumber dari dua gaya utama yaitu gaya klasik Inggris (*Victorian Style*) dan gaya klasik Spanyol. Gaya ini bertahan dalam kurun waktu yang sangat lama. Ciri khas gaya ini adalah pemakaian detil yang rumit, penuh dengan elemen dekoratif. Gaya klasik tersebut dapat diterapkan hanya sebatas pada bentuk dasar saja atau diberi penyederhanaan bentuk, misal bentuk sofa dengan sandaran tangan melengkung, atau *side table* bundar dengan kaki tunggal, lemari dengan kaki lengkung dan sebagainya, sedangkan elemen dekoratif atau detil rumit dari gaya klasik dihilangkan. Variasi antara garis lurus yang tegas, garis-garis lengkung, dan bentuk oval akan menciptakan nuansa yang dinamis serta menghasilkan suatu ekspresi interior baru yang menarik dan ‘hangat’. Selain melalui pemakaian perabot, kesan modern ‘hangat’ dapat dicapai dengan permainan warna untuk perabot tersebut. Warna-warna khas klasik yang ‘hangat’ seperti krem, kuning gading dan terakota dapat dikombinasikan dengan warna khas gaya modern seperti hitam, abu-abu dan cokelat tua.



Gambar 4. Sebuah sofa berwarna merah dengan *stool* yang mengambil inspirasi dari *furniture* klasik (Laras, June 2001: 16)

Sentuhan gaya etnik untuk interior modern ‘hangat’ berbeda. Gaya interior etnik bersumber dari latar belakang kebudayaan tertentu dan budaya lokal inilah yang dapat diangkat sebagai sentuhan etnik dalam interior modern. Beragam gaya etnik dapat dipilih, karena Indonesia sendiri

memiliki begitu banyak ragam budaya seperti Bali, Betawi, Jawa, Sumatra yang mana masing-masing memiliki perabot dengan gaya berbeda. Selain Indonesia juga ada Asia Timur yang terkenal dengan nuansa oriental, seperti Jepang, Cina, Thailand, dan sebagainya. Salah satu upaya untuk menghadirkan suasana ‘hangat’ dalam interior modern adalah dengan cara menata perabot etnik dalam bentuk aslinya, namun dalam jumlah sangat dibatasi. Hal ini disebabkan perabot etnik berkesan berat, sehingga hanya digunakan seperlunya saja agar tetap harmonis dengan desain hunian modern. Pemilihan bentuk perabot sederhana seperti meja berkaki lurus, lemari berbentuk kotak sederhana dapat dipadupadankan dengan perabot modern sehingga rumah terkesan lebih ‘ringan’.



Gambar 5. Seperangkat meja makan antik dari Jawa Tengah sengaja dihadirkan di dalam rumah berkonstruksi modern untuk memberi suasana hangat (gbr. kiri). Meja konsol etnik Cina yang ditata dengan lukisan modern kontemporer (gbr. kanan). (Laras, June 2001: 17)

Perabot bergaya *rustic* membawa ingatan pada peradaban awal, di mana pada saat itu sudah tercipta beberapa perabot untuk kebutuhan dasar seperti meja, kursi dan tempat tidur yang biasanya menggunakan bahan dari kayu atau batu. Perabot bergaya *rustic* biasanya berbentuk tidak beraturan atau berbentuk *amorf* yang mengambil bentukan alam, permukaannya kasar, dan tidak mengalami penghalusan (*finishing*). Di dalam hunian modern, perabot bergaya *rustic* akan menimbulkan kesan kontras (*surprising*) sehingga suasana ruang yang ‘dingin’ dan ‘kaku’ terasa mencair. Dengan kata lain, perabot bergaya *rustic* yang primitif dapat digunakan, tetapi sebaiknya hanya sebagai aksentuasi.



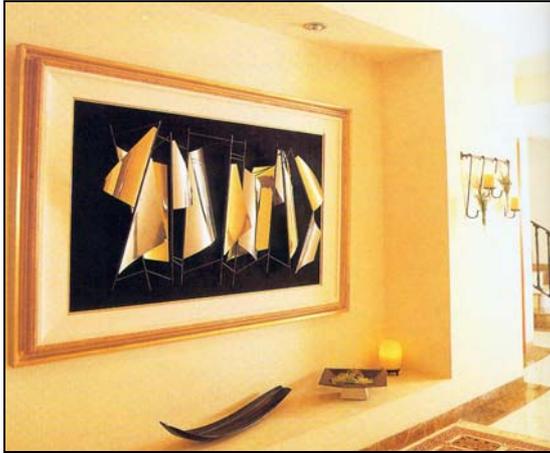
Gambar 6. Meja konsol bergaya Cina dengan patung *rustic* di atasnya, berada di tengah ruangan bergaya modern (Griya Asri, September 2000: 7)

PEMILIHAN AKSESORI

Mengingat pada umumnya setiap orang memiliki selera estetika, boleh dikatakan tak ada rumah yang sama sekali sepi dari aksesoris interior. Dalam menciptakan hunian modern ‘hangat’, aksesoris bukan hanya berfungsi ‘mempercantik’ melainkan juga ‘memperhangat’ ruang. Aksesoris dalam interior bagaikan perhiasan yang digunakan untuk mempercantik penampilan diri. Penempatan aksesoris yang tepat dan sesuai dalam sebuah ruang dapat memberikan aksentuasi dan mempunyai pengaruh besar terhadap penampilan ruang (Calloway, 1990).

Apabila diperhatikan, ada berbagai macam jenis aksesoris interior yang memiliki bentuk, warna dan tekstur beragam. Masing-masing gaya penataan interior juga mempunyai aksesoris khas yang menggambarkan gaya tersendiri, seperti aksesoris dalam gaya klasik, etnik atau art-deco. Penggunaan dan padu padan aksesoris adalah salah satu jalan untuk mendapatkan nuansa modern ‘hangat’ dalam hunian.

Jenis aksesoris seperti lukisan, *art-work*, pernik dan rangkaian bunga bisa memberi warna lain pada tampilan interior rumah. Ruang akan tampak lebih ‘hidup’ dan semarak. Hiasan berupa lukisan, poster, foto atau *art-work* yang dapat digantung adalah benda-benda yang umum dipakai untuk mempercantik dinding. Ukuran suatu media yang digunakan tidak menjadi masalah, asalkan diletakkan dengan mempertimbangkan unsur estetika dan keindahan ruang.



Gambar 7. Hiasan dinding berupa lukisan instalasi digelar sebagai *point of interest* pada bidang dinding yang masuk ke dalam (Laras, Maret 2000: 25).

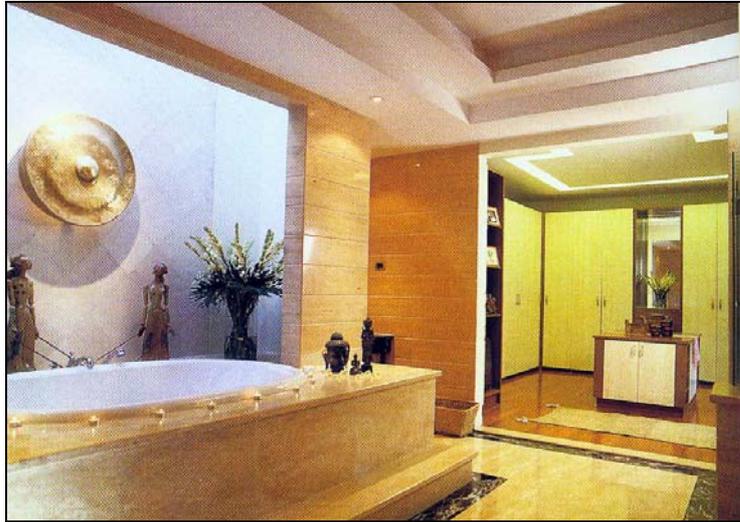


Gambar 8. Lukisan modern kontemporer berwarna kuning terasa menyatu harmonis dengan sofa hijau lumut dari bahan velvet (Laras, Maret 2000: 23)

Hiasan berupa lukisan adalah salah satu aksesori yang paling banyak digemari. Jenis aliran lukisan yang beragam menghasilkan variasi yang tidak terbatas untuk dipilih. Lukisan beraliran abstrak kontemporer sering hadir dalam perancangan rumah bergaya modern. Lukisan abstrak yang ekspresif bagaikan cerminan karakter modern yang dinamis. Pemilihan warna-warna cerah pada lukisan juga berjasa membawa kesan yang ‘hangat’ pada ruangan. (Mayer, 1992).

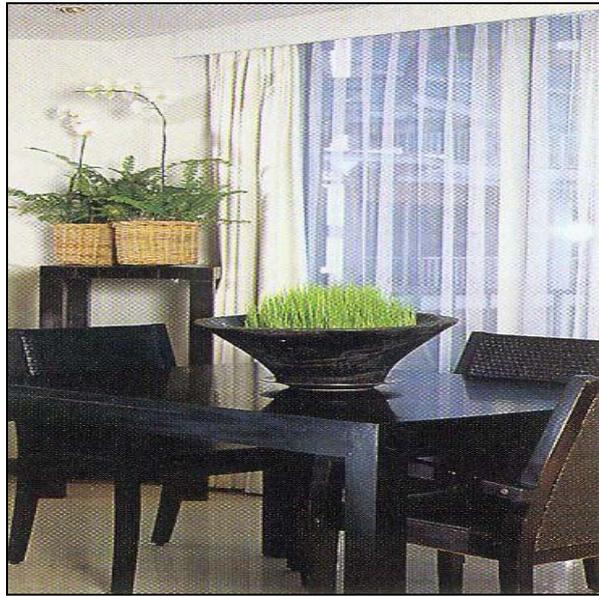
Aksesori lain seperti *art-work* yang diletakkan sebagai aksen bisa membantu meningkatkan *mood* ruang, sementara benda-benda lain seperti patung, artefak serta benda-benda etnik khas suatu daerah bisa dijadikan obyek penglihatan yang menarik. Untuk semakin mempercantik penampilan interior, sebaiknya menggunakan pernik interior sebagai pelengkap. Berbagai jenis pernik interior dapat ditambahkan ke dalam penataan interior, seperti *frame*, *cushion*, *candle holder* serta wadah-wadah yang terbuat dari kaca atau tanah liat dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap ruang. Pada prinsipnya, penambahan pernik disesuaikan dengan karakter dan nuansa ruang. Ragam pernik yang digunakan tidak harus terlalu banyak, tetapi cukup memberi sentuhan yang berarti dan memilih yang bersifat fleksibel untuk memudahkan mengganti penampilan

ruang sewaktu-waktu. Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah letak, memindahkan atau menukar tempat pernik tersebut dengan pernik lainnya.



Gambar 9. Beberapa aksesoris etnik seperti gong, sepasang patung wayang golek dan patung-patung buddha dihadirkan untuk menghiasi area bathtub (Griya Asri, Juli 2000: 23)

Rangkaian bunga dapat mempercantik penampilan ruangan. Akhir-akhir ini, kreativitas dalam perancangan bunga sebagai elemen dekorasi rumah semakin berkembang. Rangkaian yang dihasilkan biasanya diilhami oleh gaya interior ruang di mana tempat bunga tersebut akan diletakkan. Masing-masing gaya interior memakai bentuk dan gaya rangkaian bunga yang berbeda-beda. Penyesuaian gaya dibutuhkan untuk mendapatkan *atmosfer* yang sama dalam penataan ruang. Dengan sendirinya rangkaian untuk gaya klasik yang cenderung berat dan bergaya konvensional terkesan megah dan mewah, sehingga kurang cocok diletakkan dalam interior bergaya modern minimalis. Penataan interior yang baik harus memperhatikan detail dari setiap unsur pembentuk rancangannya sehingga kesan yang dimaksud bisa tercapai. Interior modern ‘hangat’ membutuhkan rangkaian bunga dalam gaya sederhana tetapi tetap indah, tampilannya berbeda dengan rangkaian bunga untuk ruang bergaya minimalis. Pada gaya modern minimalis, rangkaian bunga tampil lebih ‘dingin’ dalam skema warna yang lebih tenang serta lebih banyak menggunakan elemen batang dan daun dalam karakter yang keras. Berbeda dengan rangkaian bunga pada gaya modern ‘hangat’ dimana rangkaian bunga tampil lebih dinamis dalam penggunaan warna bunga yang lebih cerah dan berani. Kesan yang ditimbulkan lebih dramatis, sehingga *mood* ruang pun dapat terbangun dengan baik.



Gambar 10. Rumput-rumputan di dalam gerabah menyegarkan area ruang makan yang benuasa gelap (Dokumentasi pribadi, 2003)

PENGGUNAAN *SOFT FURNISHING*

Suasana nyaman dan ‘hangat’ tidak cukup dihadirkan lewat bahan bangunan dan perabot. Elemen interior perlu di ‘hidup’kan dengan *soft furnishing* agar hunian modern semakin nyaman untuk ditinggali. Konsep hunian modern sering mengecoh pandangan orang bahwa hunian harus tetap bersih dengan meminimalkan penggunaan detil, motif, tekstur dan warna. Sebenarnya, orang akan merasa nyaman tinggal di rumah bila di dalamnya terdapat elemen yang dapat membuat badan dan pikiran menjadi relaks. Itu sebabnya mengapa dibutuhkan *soft furnishing* sehingga barang-barang yang cenderung berdesain sederhana dan terkesan ‘kaku’ bisa diolah untuk menciptakan ‘kehangatan’ dan pemilik pun merasa betah berada di dalamnya.

Soft furnishing bisa meliputi banyak hal, tetapi yang paling menonjol diterapkan pada perabot, dinding, jendela dan lantai. Keempat elemen ‘dipermanis’ dengan beragam bahan-bahan pendukung seperti *upholstery*, aksesoris pelapis dinding, penutup jendela, pelapis lantai dan beberapa aksesoris tambahan lainnya. Melalui permainan bahan-bahan ini sebuah interior modern tampak semakin ‘hangat’ dan nyaman. Persepsi nyaman pada hunian modern sangat variatif. Ada yang menganggap *soft furnishing* yang tanpa motif dan tekstur sudah membuat pemiliknya merasa betah, ada pula yang menganggap hunian lebih ‘enak’ untuk ditinggali bila *soft furnishing* memiliki motif dan tekstur. Idealnya sebuah hunian memang perlu melakukan permainan motif, tekstur dan juga warna pada elemen interiornya (Hilliard, 1990).

Perabot

Di antara beragam perabot, *sofa*, *arm chair*, *bench*, maka *ottoman* yang mendapat perhatian besar dalam hal *soft furnishing* karena perabot tersebut secara langsung dinikmati oleh penghuni rumah. Pilihan *soft furnishing* yang paling mudah diterapkan adalah *upholstery*. Kain pelapis kursi memegang peranan penting dalam penataan interior. Tidak sekedar menutupi dan melindungi kursi tapi secara langsung dapat mengubah suasana hunian. Sampai saat ini tersedia beragam jenis seperti beludru, *chenille*, *suede*, kulit, sutra, katun dan *wool* yang masing-masing memiliki variasi motif, tekstur dan warna.



Gambar 11. Salah satu jenis *upholstery* jenis chenille yang menampilkan trend motif dan tekstur terkini (Dokumentasi pribadi, 2003).



Gambar 12. Motif dan tekstur atraktif *upholstery* (Dokumentasi pribadi, 2003)

Tidak ada batasan terhadap jenis kain untuk mendapatkan kesan modern ‘hangat’ karena kain polos maupun motif bebas digunakan. Komposisi dari beragam motif dan tekstur yang ditampilkan perlu adanya keseimbangan, misalnya *sofa* yang tampak penuh dengan motif dan tekstur harus dipadukan dengan *arm chair* dari bahan yang ringan dan polos seperti *silk* atau katun dan sebaliknya. Kain bermotif alam seperti bunga, daun ataupun ranting dan motif geometri seperti garis dapat juga dijadikan pilihan.

Motif *upholstery* tidak hanya tampil melalui teknik *print*, sulam atau tenun. Ada motif yang timbul karena tekstur. Trend *upholstery* kini menampilkan kain-kain bertekstur bunga, daun maupun garis yang warnanya senada dengan warna dasar, monokrom. Pada tekstur tersebut diberi aksen warna mencolok yang sekaligus menjadi *outline* motif teksturnya. *Upholstery* jenis ini akan mempermudah bagi yang ingin menampilkan gaya modern ‘hangat’. Selain ragam tempat duduk, dapat pula mengaplikasikan *upholstery* pada tempat tidur. Bentuk tempat tidur yang cenderung sederhana dan kaku bisa ‘dihangatkan’ dengan menutup seluruh *headboard* dengan *upholstery*. Apabila tidak ingin menampilkan motif, tekstur dan warna, dapat juga dengan memberi aksen pada perabot. Berikut beragam aksesoris yang bisa menjadi aksen pada perabot yaitu:

- ***Cushion***

Beberapa variasi *cushion* penuh warna, tekstur dan motif. Perabot yang sederhana akan langsung berubah ‘wajah’ dengan kehadiran *cushion* ini. *Cushion* juga bisa digunakan sebagai alas duduk pada kursi kayu (*bench*). Sehingga selain memberikan kenyamanan, juga membuat kursi tampak unik

- ***Throw***

Sehelai kain yang biasanya bermotif, cukup bermanfaat untuk memberi karakter pada sebuah ruangan. Fungsinya memang hanya sebagai hiasan. Tetapi efeknya sangat besar dalam mengubah suasana ruang. Apabila *sofa* dan perabot lainnya polos maka cukup dibentangkan *throw* pada tempat-tempat tersebut.

- ***Runner***

Meja pun berperan untuk memberikan suasana ‘hangat’. Tidak perlu menggunakan *table cloth* yang akan menutupi desain dari meja tetapi cukup menggunakan *runner* untuk menghiasi bagian tengah meja, *konsol* atau *side table*. Penggunaan *upholstery* yang berwarna, bermotif dan bertekstur dapat memberi warna pada bidang-bidang meja yang polos.

Dinding

Dinding tidak hanya untuk menciptakan ruang-ruang dalam sebuah rumah karena bidang-bidang vertikal bisa diolah untuk mendukung suasana ruang yang diinginkan. Beragam jenis pelapis dinding bisa dijadikan pilihan. Cat dinding sebagai cairan pelapis memang menjadi pilihan dalam melapis dinding. Namun selain bermain dengan warna, dapat juga dengan memberi motif menggunakan spons atau melukis di atas dinding. Lukisan bisa ditampilkan menjadi *border* di bagian tengah atau bagian atas dinding sehingga ketinggian dinding pun menjadi lebih proporsional. Alternatif lain, dengan cara mencampur cat dan semen putih untuk membuat tekstur pada dinding.

Wallpaper mempunyai banyak motif, tekstur dan warna yang bermacam-macam, namun warna netral lebih tepat. Kalaupun bermotif, harus dipilih yang tetap harmonis berpadupadan dengan bahan-bahan *upholstery* yang digunakan untuk tirai dan sofa. Seperti layaknya cat dinding, *wallpaper* harus bisa memadukan satu sisi dinding berlapis *wallpaper* gelap dengan dinding-dinding lainnya yang berlapis *wallpaper* netral.

Pelapis dinding lain yang biasa disebut *fabric-covered wall* menggunakan *upholstery* sebagai media utamanya. Kelebihan dari jenis pelapis dinding ini adalah dapat memadukannya dengan *upholstery* untuk sofa. Tetapi untuk lebih memberikan kesan modern perlu digunakan sebagai aksen pada dinding-dinding yang tampak polos karena tidak adanya jendela. Bahan-bahan *upholstery* bisa digantung seperti memasang *tapestry*. Kesan 'hangat' juga dapat diperoleh dengan cara menutup dinding dengan panel kayu. Keuntungan menggunakan panel kayu karena dapat menggunakan segala macam tekstur, motif dan warna pada seluruh elemen interior. Hal ini disebabkan kayu fleksibel untuk dipadupadankan dengan segala jenis *soft furnishing*. Panel kayu bisa ditampilkan halus atau tetap menampilkan tekstur aslinya.

Jendela

Wooden blind adalah pilihan *soft furnishing* yang paling mudah untuk jendela. Bentuknya yang sederhana dan bahannya yang sangat alami dapat memberikan suasana 'hangat'. Bentuknya pun mampu meredam 'meriah'nya motif dan tekstur yang dikeluarkan perabot dan aksesoris rumah. Apabila interior yang ditampilkan 'bersih', jendela tidak cukup hanya ditutupi dengan *wooden blind* tetapi dapat menggunakan dinding sebagai media untuk 'menghangatkan' ruang.

Jendela dapat ditutup tirai dari bahan *upholstery*. Penggunaan tirai tidak akan merusak konsep modern. Sama halnya dengan sofa, tirai bisa digunakan bermotif atau polos. Bisa bereksperimen dengan mengubah kebiasaan orang dalam mendesain tirai, seperti penggunaan

upholstery polos untuk tirai sedangkan *vitrage* digunakan dari kain transparan sejenis *organsa* yang bermotif dan memiliki aksen warna-warna cerah.



Gambar 13. *Wooden blind* mampu meredam ‘meriah’nya motif dan tekstur yang dikeluarkan oleh perabot rumah (Griya Asri, Juni 2000: 22)

Lantai

Walaupun bahan-bahan yang dipilih untuk menutupi lantai rumah sudah berasal dari alam seperti *parquet*, papan atau batu-batu alam, tetapi masih perlu melakukan *soft furnishing* terhadap bidang horizontal tersebut. Suasana hangat tidak semata hadir lewat *earth color* yang dikeluarkan bahan-bahan alam tersebut karena orang juga membutuhkan permainan tekstur yang dapat membuatnya merasa betah sehingga lantai pun perlu dijamah dengan karpet.

Banyak jenis karpet yang tersedia, tapi untuk kesan modern ‘hangat’ umumnya digunakan karpet yang terbuat dari serat-serat alam seperti *sisal* dan *seagrass*. Keunikan karpet alami adalah tekstur yang dihasilkan dari jalinan serat. Orang yang memijaknya akan merasakan keunikan tekstur tersebut. Untuk pemilihan warna, *natural floor covering* ini memberikan gradasi warna cokelat yang hangat. Karpet dari bahan *wool* atau katun pun bisa digunakan tetapi dipilih bermotif alam atau geometris. Karpet bertekstur dengan warna monokrom, walaupun terlihat satu warna, tetapi karpet ini memiliki tekstur yang akan memanjakan kaki.



Gambar 14. Penggunaan *natural floor covering* membuat suasana ruang keluarga menjadi intim. (Laras English Edition, April 2002: 18)

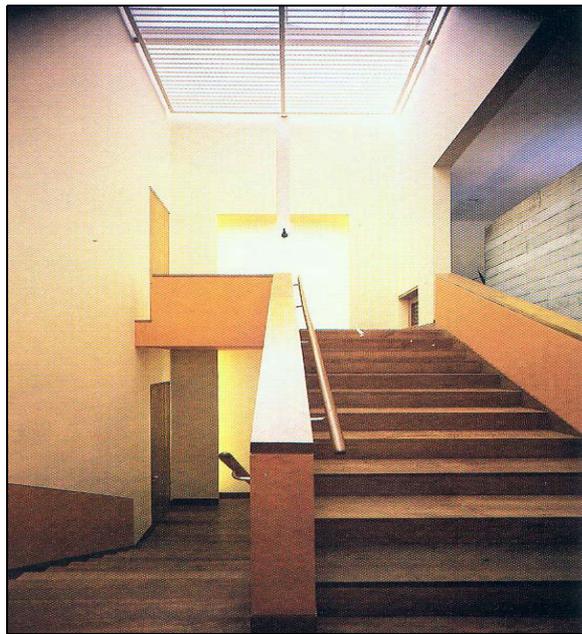
PEMILIHAN WARNA ‘HANGAT’

Warna-warna cerah dapat digunakan untuk membuat ruang hunian modern terasa lebih ‘hidup’. Hidup tanpa warna, tentu hidup menjadi datar dan tak bergairah. Hal ini merupakan gambaran yang mampu melukiskan betapa pentingnya warna dalam interior sebuah hunian. Warna mempunyai tempat yang sangat besar bagi kehidupan seseorang. Tanpa disadari, warna-warna yang muncul pada interior bisa mempengaruhi *mood*, perilaku dan kreativitas (Halse, 1997).

Akhir-akhir ini, *trend* warna interior cenderung mengarah ke warna-warna netral seperti *off white*, *beige*, coklat dan *muted color* atau warna kusam seperti abu-abu. Warna-warna ini banyak digunakan dalam hunian berdesain modern karena padu padan warna-warna tersebut tidak mencolok dan berhasil meneduhkan *atmosfer* ruang sehingga mampu menciptakan sebuah suasana rumah yang ‘hangat’ dan nyaman. Warna-warna interior yang sedang *trend* di atas memberikan kesan ‘dingin’, sehingga perlu dikombinasikan dengan warna yang mencerahkan. Warna coklat dan abu-abu sangat *fleksibel* untuk dipadupadankan dengan segala macam warna. Ada juga yang memasukkan nuansa warna oranye, hijau dan *maroon* karena ketiga warna tersebut sesuai dengan konsep hunian modern.

Pada awal tahun 2000, *trend* interior memperkenalkan warna-warna primer dan sekunder seperti merah, hijau, kuning maupun biru. Warna-warna yang cukup mencolok itu memang sangat cocok untuk hunian yang memakai konsep modern-minimalis, tetapi setelah dihuni, rumah dengan warna yang sangat kuat dapat membuat mata lelah. Untuk menyiasati warna-warna kuat, perlu digunakan gradasi warna yang lebih redup. Apabila memakai warna pink,

maka dipilih *dusty pink*, jika memakai warna hijau bisa dipilih *apple green*, *lime green* atau hijau *tosca*. Saat ini, banyak sekali pilihan warna yang bisa dijadikan alternatif karena untuk cat dinding saja sudah dapat mencampur beberapa warna dasar untuk menghasilkan warna-warna idaman.



Gambar 17. Tangga dengan struktur beton yang diberi warna oranye dan krem, di mana anak-anak tangganya dilapisi dengan kayu untuk memberi suasana hangat (Dokumentasi pribadi, 2001)

Seluruh elemen interior bisa dijadikan media untuk menampilkan warna. Saat ini bukan jamannya lagi penggunaan satu warna atau monokromatik karena akan memberi kesan monoton. Perlu dilakukan permainan warna agar ruang lebih berkarakter. Ada banyak cara untuk memberi warna pada interior rumah, seperti berikut:

Dinding

Pemberian warna pada satu atau dua sisi dinding dengan warna yang mencolok akan menjadi aksen dan sangat membantu dalam menampilkan perabot berdesain minimalis. Warna ini dapat menghidupkan *atmosfer* ruang sehingga tidak terasa datar.

Upholstery

Penggabungan dua hingga tiga warna *upholstery* untuk sofa, tirai, serta *cushion* dengan memilih satu warna yang dijadikan sebagai warna dominan. Bisa juga dipilih satu *upholstery* yang penuh warna dan dipadukan dengan *upholstery* lain berwarna netral.

Kusen, jendela, dan daun pintu

Biasanya ketiga elemen pendukung ruang ini ditampilkan kompak dengan satu warna. Bisa juga dilakukan dengan memadukan dua warna, seperti warna cokelat kayu untuk kusen dan warna abu-abu atau *navy blue* untuk jendela dan daun pintu atau sebaliknya.

Aksesori

Hiasan ruang yang seringkali dijadikan pilihan untuk menghidupkan ruangan adalah lukisan. Lukisan dengan warna-warna kuat dapat dijadikan *point of interest* pada ruang yang menggunakan warna netral. Sebuah lukisan abstrak yang *colorfull* dan atraktif dapat seketika mencerahkan sebuah ruangan yang 'bersih'. Penggunaan warna-warna cerah dipakai untuk menggantikan warna netral seperti cokelat atau hitam. Alternatif lain bisa diterapkan lewat karpet dan *throw*. Pilihan warna yang menyimpang dari keseluruhan konsep warna ruangan, misalnya seluruh ruang memakai nuansa warna cokelat dan hijau, dapat dicerahkan dengan aksesoris berwarna merah, *fuchsia* atau kuning.

Terdapat beberapa cara yang bisa dijadikan panduan dalam memilih komposisi warna yakni memilih tiga nuansa warna yang sesuai dengan selera. Cara pertama dengan memilih warna netral dari putih hingga cokelat yang bisa diwujudkan lewat dinding dan perabot. Cara kedua, memilih warna yang bisa mencerahkan suasana rumah seperti hijau *tosca*, biru lembut, *maroon*, *lavender*. Warna-warna ini bisa ditampilkan pada tirai jendela atau *upholstery*. Cara terakhir, dengan memilih warna-warna kuat untuk aksentuasi. Warna mencolok ini tidak digunakan pada bidang besar tetapi pada benda-benda kecil atau aksesoris ruangan seperti *cushion*, vas dan *throw*. Dari ketiga warna ini masih bisa 'bermain' dengan gradasi warna dari masing-masing warna tersebut (Halse, 1997).

SIMPULAN

Desain modern minimalis yang akhir-akhir ini sering diterapkan pada rumah-rumah di Indonesia sebenarnya sudah merupakan bentuk adaptasi tropis dari akar desain interior modern minimalis Jepang yang sangat sederhana dan polos. Desain interior modern minimalis di negara tropis seperti Singapura lebih dekoratif atau bisa disebut juga interior yang *trendy*. Sementara di negara subtropis seperti Australia, penerapan desainnya lebih matang atau bisa dikatakan sebagai interior yang *konservatif*.

Di Jakarta maupun Surabaya, ada kecenderungan bahwa segmen yang memilih untuk menerapkan desain ini usianya masih muda namun sudah cukup *settled* dan *mature* (usia di atas 30 tahun). Yang diinginkan adalah desain rumah dengan detil ringan namun dapat memfasilitasi

semua kebutuhan, termasuk menyimpan barang-barang dalam jumlah banyak dengan rapi dan efisien. Hal ini sesuai dengan pola hidup, sebagai bagian dari masyarakat urban yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Karakter desain modern adalah menonjolkan kesederhanaan dengan penekanan pada bahan (penggunaan bahan-bahan dengan *finishing natural*), *minimal space* (optimalisasi ruang sesuai dengan fungsinya), perabot dengan *simple style*. Desain yang modern pada dasarnya menekankan penggunaan material seperti kaca, kayu, batu dan besi. Cara yang paling sederhana dalam mensiasati interior sebuah ruang berdesain modern sehingga menjadi lebih ‘hangat’ antara lain dengan memperbanyak unsur alam di dalamnya.

Warna juga potensial, kalau beberapa waktu yang lalu interior modern hampir tidak bisa lepas dari warna cokelat dan *beige*, sekarang warna-warna tampil lebih ‘berani’ dapat diterapkan terutama sebagai aksen. Misal, pada dinding dan *soft furnishing* seperti tirai dan *cushion*. Sebuah sofa dengan warna yang berani dalam sebuah ruang yang bergaris desain sederhana dalam *tone* warna yang cenderung monokromatis dapat menjadi aksen yang sangat dramatis. *Tone* warna kuning dari sebuah pencahayaan juga dapat sangat berperan dalam membentuk *ambience* yang lebih hangat.

REFERENSI

- Calloway, Stephen., and Jones, Stephen. 1990. *Recreating Period Interiors*. New York : Rizzoli International Publications.
- Griya Asri , edisi Juni, Juli, September 2000 dan edisi Januari 2001. Jakarta : Yayasan Estetika Prima.
- Halse, Albert O. 1997. *The Use of Color in Interiors*. Bloomfield, N.J. : Johns-Manville Company.
- Hilliard, Elizabeth. 1990. *Finishing Touches : The Simple Details that Make all the Difference*. New York : Crown Publishers.
- Laras English Edition, edisi Maret 2000, edisi Juni 2001 dan edisi April 2002. Jakarta : PT Laras Indra Semesta.
- Mayer, Barbara. 1992. *The Complete Book of Interior Design*. Sydney, Australia : Simon and Schuster Ltd.